

“INDISCHE EMPIRE STYLE”

Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah.

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Surabaya

handinot@peter.petra.ac.id

Abstrak

Kita mempunyai banyak sekali peninggalan arsitektur kolonial, yang tersebar di seluruh kota-kota di Indonesia. Arsitektur kolonial mempunyai gaya berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan jaman didirikan bangunan tersebut. Salah satu gaya arsitektur kolonial yang cukup tua adalah “*Indische Empire*” yang banyak dibangun pada pertengahan abad ke 18 sampai akhir abad ke 19. Bangunan gaya “*Indische Empire*” ini sekarang sudah banyak yang rusak dan dirobohkan. Kurangnya perhatian akan bangunan “*Indische Empire*” tersebut antara lain juga dikarenakan kurangnya informasi tentang arsitektur masa lalu tersebut. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan gaya arsitektur “*Indische Empire*” tersebut dengan pendekatan dari sudut sosio kulturalnya.

Abstract.

We are a lot colonial architecture building all over the country in Indonesia. They have many different style and characters. One of the oldest colonial architecture style was Indische Empire Style” was build between the middle of 18th century until the end of 19th century. Many of them are in poor condition and some have destroyed. There was not much appreciation to the “Indiche Empire Style” buildings which is caused by the lack of architectural articles in the past. This article tries to explain the “Indische Empire Style” from socio culture point of view.

Pendahuluan

“ ... Thus the origins of architecture are best understood if one takes a wider view and considers sociocultural factors, in the broadest sense, to be more important than climates, technology, material, and economy (Amos Rapoport)

“*Indische Empire Style*” adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Pada mulanya gaya arsitektur tersebut muncul di daerah pinggiran kota Batavia (Jakarta), sekitar pertengahan abad ke 17, tapi kemudian berkembang di daerah urban, dimana banyak terdapat penduduk Eropa. Munculnya gaya arsitektur tersebut adalah sebagai akibat dari suatu kebudayaan yang disebut sebagai “*Indische Culture*”, yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 19.

Masyarakat urban pada jaman kolonial di Hindia Belanda pada umumnya terbagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama adalah golongan Pribumi yang merupakan penduduk asli setempat. Kelompok kedua sering disebut sebagai "*Vreemde Oosterlingen*" (Timur Asing), yang terdiri atas orang Cina, Arab serta orang Asia lainnya. Sedangkan kelompok yang ketiga golongan orang Eropa. Golongan orang Eropa terdiri dari masyarakat Indo-Eropa atau sering disebut sebagai masyarakat Eurasia dan orang Belanda totok¹. Masyarakat Eurasia inilah yang awalnya melahirkan kebudayaan yang disebut sebagai "*Indische Culture*". Kebudayaan ini kemudian juga diikuti oleh orang Cina peranakan dan Pribumi dari golongan tertentu.

Kebudayaan dan tingkah laku tersebut, juga tercermin dalam bentuk arsitekturnya. Pada awal abad ke 20, kebudayaan "*Indisch*" ini mulai menghilang, bersamaan dengan kejadian ini gaya arsitektur "*Indische*" *Empire*" berganti dengan gaya arsitektur kolonial yang bercorak modern.

Beberapa arsitek Belanda yang beroperasi di Hindia Belanda pada awal abad ke 20, seperti H.P. Berlage, P.A.J. Moojen dan sebagainya memandangi perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 29, sebagai bentuk arsitektur yang bermutu rendah². Tapi bagaimanapun juga gaya "*Indische Empire*" tersebut merupakan bagian dari suatu rangkaian sejarah arsitektur kolonial di Indonesia.

Kebudayaan "*Indisch*".

"*Indische*", secara harfiah berarti seperti "Indies" atau Hindia. "*Indischgast*" atau "*Indischman*", dalam bahasa Belanda berarti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia. "*Hij is Indisch*", berarti dia mempunyai darah Indonesia. Kebudayaan "*Indisch*", adalah percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan tertentu dari orang Cina peranakan (Milone, 1966/67:408).

¹ Sebelum th. 1900, lebih dari 75% dari penduduk Eropa yang ada di Hindia Belanda adalah kelahiran setempat. Lihat Bab1, dari tulisan Robert van Neil dalam buku: *The Emergence of Modern Indonesian Elite*, NV Uitgeverij W.van Hoeve, Den Haag, 190.

² Lihat tulisan P.A.J. Moojen: *Ontwikkeling der Bouwkunst in Nederlandsch Indië* 1. *Nederlandsche Bouwkunst, Bouwen* 1e halve jaargang (1924), hal. 105. Atau tulisan-tulisan Berlage dalam berbagai majalah bangunan pada waktu itu.

Kebudayaan tersebut muncul terutama sebagai ekspresi arsitektur pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19.

Kebudayaan "*Indisch*", timbul pada awalnya dari kehidupan para bujangan orang Eropa yang tinggal di Indonesia, dan tingkah pergundikan atau perkawinannya dengan wanita Indonesia, Eurasia atau Cina. Namun prototype dari kebudayaan tersebut tumbuh akibat hubungan dari laki-laki Eropa yang mengambil gundik para pembantu rumah tangga wanita Indonesia (Nyai), kemudian membentuk keluarga (Milone, 1966/67:408).

Selama abad ke 19, kebudayaan tersebut terlihat jelas pada kehidupan keluarga pejabat sipil Eropa, pejabat angkatan bersenjata serta opsir bawahannya, pengusaha yang hidup di kota-kota dan para tuan tanah. Kebudayaan "*Indische*" juga dianut pada keluarga opsir peranakan Cina³, yang kaya dan bahkan beberapa juga terlihat pada tuan tanah orang Arab yang tinggal di kota-kota.

Pada awal abad ke 19, seorang artis Jawa, Raden Saleh, yang mengunjungi Eropa dan belajar melukis dengan gaya Eropa, mendapat tanah di Batavia dan membangun rumah besar dengan gaya "*Indisch*". Orang-orang Indonesia yang beragama Kristen, terutama yang berasal dari Depok (daerah pinggiran kota batavia) dan Tugu (sebuah desa dekat Batavia), mereka ini adalah orang-orang yang beremigrasi ke Batavia dari Ambon dan pulau-pulau Indonesia bagian Timur, juga menerima kebudayaan "*Indisch*" ini (Milone 1999/67:409).

Kebudayaan *Indisch* seolah-olah menjadi ujud dari kehidupan tingkat tinggi, yang menunjukkan sifat-sifat agung, sikap aristokratik, arogan, punya hak-hak istimewa, dari peradaban campuran Indonesia dengan penggunaan beberapa material, teknologi dan model-model elite dari masyarakat Eropa. Bukan laki-laki Eropa atau wanita Indonesia sendiri yang menciptakan kebudayaan aristokrasi ini. Tapi proses kehidupan sedikit demi sedikit yang lama kelamaan membentuk suatu *image* elite komposit yang berasal dari kehidupan rumah tangga tersebut. Jadi sebenarnya kebudayaan tersebut berasal dari orang-orang Eropa petualang yang dulunya kurang berada dan orang-orang Indonesia yang relatif punya sedikit pendidikan. Namun mereka ini mempunyai gagasan untuk menyaingi, atau sebisa-

³ Di Pasuruan (Jawa Timur) dimana terdapat banyak keluarga Opsir Cina kaya, juga membangun rumahnya dengan gaya "*Indische Empire*". Lihat tulisan, Handinoto yang berjudul: Arsitektur Cina pada akhir abad ke 19 di Pasuruan" di majalah Dimensi Vol.15, Juli 1990.

bisanya meniru, supaya tampak sebagai masyarakat elite atau golongan orang kaya kelas atas.

Kebudayaan "*indisch*" terus mengalami berbagai perubahan dalam perkembangannya dan selalu menyesuaikan dengan keadaan. Mereka menerima sumbangan secara terus menerus dari kebudayaan Indonesia dan Eropa sepanjang waktu. Percampuran kebudayaan ini bisa dilihat misalnya pada pemakaian prabot seperti kursi Eropa, meja dan tempat tidur dengan bantal, termasuk perlengkapan baru yang disebut guling (*dutch wife*), yang tidak ada dalam perlengkapan tempat tidur Eropa, jadi khusus *Indisch*. Kaum lelaki juga melakukan adu jago, main kartu tapi juga billiard. Wanita *Indisch* juga memakai sarong⁴, hanya mereka menambahkan "*overblouse*" putih. Laki-laki *Indisch* memakai celana piyama (yang dibuat dari batik) dan baju putih shantung yang relaks di rumah.

Ada abad ke 19, mereka lebih banyak memakai pakaian gaya Eropa, tapi dirumah mereka masih memakai sarong dan piyama. Selama beberapa abad sumbangan baru terus bertambah untuk membentuk kebudayaan *Indisch*, terutama pengaruh dari barang-barang import mewah dari Barat yang main banyak di datangkan, perbaikan pengajaran dan kesempatan bagi keluarga *Indisch* kaya untuk mengirim anak-anaknya kependidikan universitas di Belanda⁵. Bahasa yang mereka pergunkan sehari-hari antara anggota keluarga dan hubungan sosial lainnya adalah: "*Indisch Dutch*", yang merupakan bentuk bahasa Belanda yang tercampur dengan kata-kata Indonesia, terutama kata-kata yang berhubungan dengan kebudayaan dan lingkungan Indonesia.

Kebudayaan *Indisch* merupakan bagian dari kebudayaan urban pada abad ke 17 dan 18, yang melanda mayoritas rumah tangga di Batavia dan kota-kota besar kolonial lainnya. Kehidupan yang menggambarkan kehidupan *Indisch* tersebut banyak ditulis oleh pengarang-pengarang Belanda awal abad ke 10 seperti : Eddy du Peron, Maria Dermout dan sebagainya.

⁴ Sarong *Indische*, bukan bercorak Jawa seperti "parang rusak" atau "sidomukti", tapi mempunyai corak tersendiri. Corak batik *Indisch* sering disebut sebagai "Batik Belanda", yang bermotif campuran antara batik pesisir dan pola-pola hiasan bercorak Eropa.

⁵ Banyak arsitek kolonial pada awal abad ke 20, yang berasal dari keluarga *Indisch*, misalnya seperti H. Maclaine Pont (kelahiran *Meester Cornelis*- Jatinegara), C.P. Wolf Schoemaker (kelahiran Banyoe Biru-dekat Ambarawa) dan sebagainya.

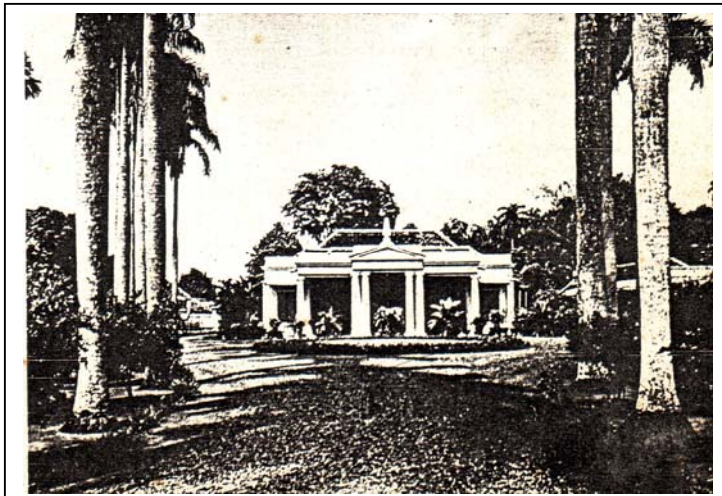
Arsitektur “*Indische Empire Style*”.

Gaya rumah *Indisch* serta gaya dari kebun yang menyertainya berasal dari daerah tepian Batavia, terutama pada abad ke 17 dan 18. Arsitektur *Indisch* pada abad ke 17 tersebut merupakan tiruan dari gaya aristokratik kalangan atas orang-orang Eropa. Kebanyakan yang membangun rumah ini adalah para pejabat V.O.C. yang tinggal di daerah rural, dipinggir kota Batavia. Rumah jenis ini pada waktu itu sering disebut sebagai *heerenhuizen* dan *landhuizen*. Rumah tersebut biasanya sering disertai dengan kebun-kebun yang luas⁶. Bentuk rumah ini sangat berbeda dengan rumah-rumah di daerah urban di Belanda, yang kebanyakan menghadap ke sungai, jarak antar satu rumah dengan rumah lainnya tidak ada dan pada umumnya tidak mempunyai halaman sendiri. Kebun-kebun rumah model *landhuizen* dan kemudian rumah-rumah *Indisch* tersebut menunjukkan antusias orang Eropa untuk menjadi botanikus amatir. Kebun-kebun tersebut disusun dengan jajaran tanaman yang tumbuh dalam pot. Di dalam kebun tersebut juga terdapat semacam panggung (*belverders*) yang digunakan untuk duduk-duduk dan melihat suasana sekitarnya. Elemen-elemen lain yang sering terlihat adalah: kolam, pergola, patung dari para dewa dewi dari cerita mitologi Yunani, air mancur, pagar-pegar hias, jembatan mini (*Liliputan Bridge*). Tidak jarang pula kita jumpai air terjun buatan, pohon-pohon yang dipangkas dengan bentuk geometris, bahkan juga menara lonceng dan suatu gerbang masuk yang impresif serta jalan masuk untuk kereta kuda yang dibatasi oleh pagar-pegar model klasik dan pohon-pohon palem disekitarnya. Elemen Indonesia dalam kebun tersebut adalah jenis tanaman dari berbagai pulau serta tanaman obat-obatan.

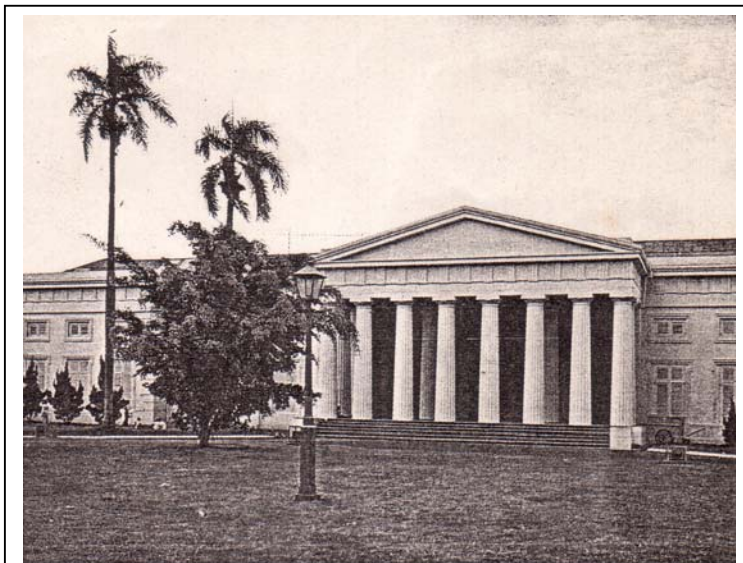
Yang tidak kalah unik adalah, dibagian belakang kebun tersebut terdapat burung perkutut, suatu lambang aristokrasi Jawa, yang ditaruh pada sebuah tiang. Rumah besar tersebut juga dilengkapi dengan puluhan pelayan dan kadang-kadang kuda. Kehidupan yang serba mewah serta biaya pemeliharaan bangunan yang tinggi tersebut, tidak jarang membuat bangkrut orang-orang tertentu. Sering dijumpai pada waktu itu rumah-rumah *Indisch* tersebut berulang kali ganti pemilik dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Keasyikan kehidupan pada waktu itu terutama kaum wanitanya digambarkan sebagai berikut:

⁶ Pada abad ke 19 pembangunan kebun-kebun yang luas ini sudah tidak memungkinkan lagi, karena kota-kota kolonial sudah makin padat bangunan dan penduduknya.

“.....Mereka adalah ratu rumah tangga. Pagi hari mereka mengelilingi rumah dan pekarangan dengan memakai sarong dan kebaya, sebuah keranjang rotan tergantung pada lengannya, berisikan kunci-kunci dan dompet. Kepada para pelayan diberikan instruksi-instruksi khususnya kepada si koki, kepada tukang kebun dan kepada tukang kuda. Menjelang pukul sembilan pagi mereka “bertahta” diserambi belakang yang luas, makan sirih dan mengawasi para pembantu yang membatik. Atau langsung turun tangan ke dapur, memberikan petunjuk-petunjuk” (Hartoko, 1985:141).



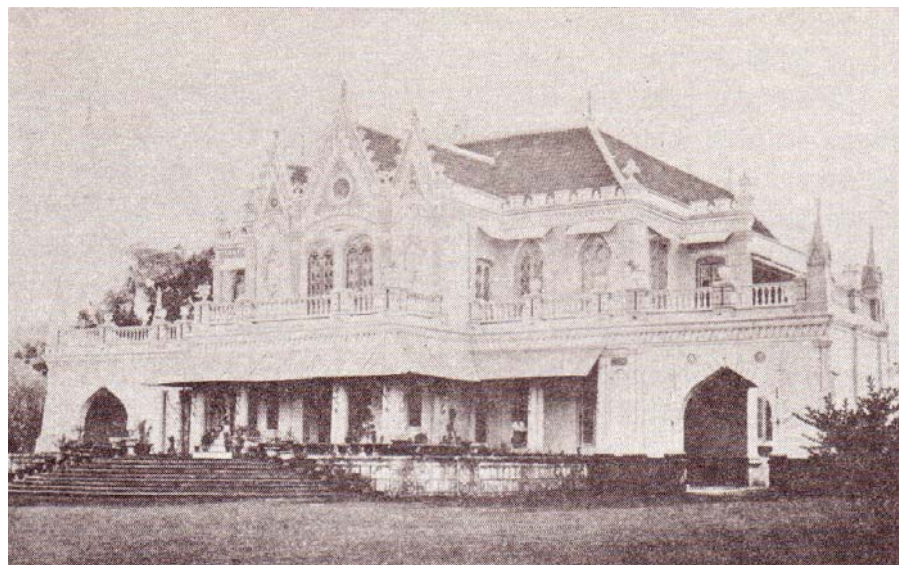
Gb.1. Sebuah gedung dengan gaya arsitektur "*Indische Empire*" di Batavia (Jakarta) . Kebun yang luas dengan jalan melingkar untuk kendaraan yang disampingnya ditanami dengan pohon palm , adalah salah satu ciri khas gaya arsitektur tersebut.



Gb.2. Gedung Museum Seni Rupa di Jakarta (dulu dinamakan gedung bicara) yang dibangun th. 1870. Teras depan dengan deretan kolom gaya Doric, merupakan salah satu ciri khas arsitektur gaya "*Indische Empire*"



Gb.3. Gedung Mahkamah Agung di Jakarta, merupakan gedung peninggalan Belanda yang dibangun pada abad ke-19, dengan gaya "Indische Empire"



Gb.4. Rumah pelukis terkenal Raden Saleh, yang dibangun pada th. 1852. Terakhir dipakai sebagai hostel bagi perawat rumah sakit Cikini, Jakarta.

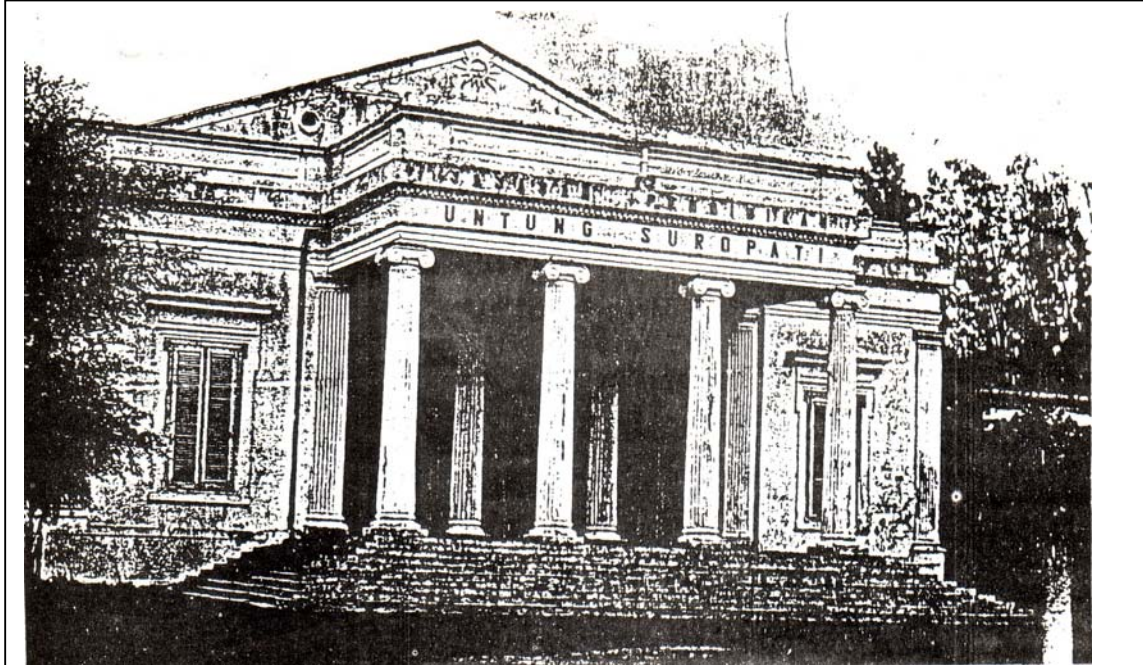
Gaya arsitektur *landhuizen* yang pada awalnya mencoba meniru arsitektur Eropa pada pertengahan abad ke 18 itu mengalami perkembangan dengan datangnya Gubernur Jendral H.W. Daendels (1808-1811). Daendels adalah bekas perwira tentara Louis Napoleon dari Perancis⁷. Pada waktu itu di Perancis timbul aliran arsitektur Neoklasik yang disebut sebagai arsitektur “*Empire Style*”.

After the Revolution, the evolution of Neo Clasicism was largely inseperable from the need to accommodate the new institutions of bourgeois society and to present the emergence of the new republican state. That these forces were initially resolved in the compromise of constrictional monarchy hardly detraced from the role that Neo-Calsicism played in the formation of the bourgeois imperialist style. The creation of Napoleon’s “Style Empire” in Paris and Freederick II’s Francophile ‘Kulturnation’ in Berlin are but separate manifestations of the same cultural tendency. The former made an eclectic use of antique motifs, be they Roman, Greek or Egyptian, to create the instant heritage of a republican dynasty – a style that revealed itself significantly in the theatrical tented interiors of the napoleonic campaigns and in the solid Roman embellishments of the capital city, such as Percier and Fontaine’s Rue de Rivoli and Arc du Carrousel and Gondion’s Place Vendome column dedicated to the Grande armee” (Frampton, 1985:17).

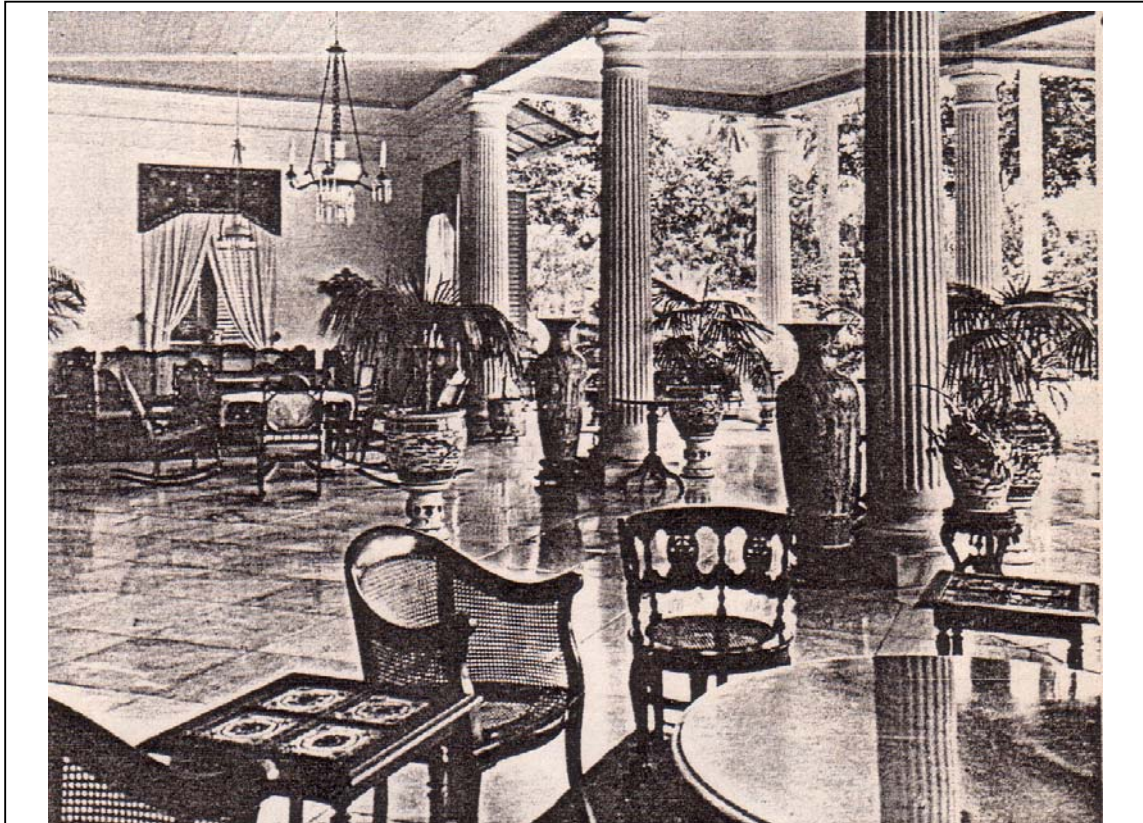
Daendels mengubah rumah *landhuizen* yang ada di Hindia Belanda ini dengan suatu gaya “*Empire Style*” yang berbau Perancis. Gaya tersebut kemudian terkenal dengan sebutan “*Indische Empire Style*”, yaitu suatu gaya arsitektur “*Empire Style*” yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan bangunan setempat. Prototype dari gaya bangunan tersebut bisa dilukiskan sebagai berikut:

Denahnya symetri penuh. Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi, lantainya dari marmer, ditengah ruangan terdapat ‘*Central Room*’, yang besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut terbuka tanpa tembok, yang biasanya sangat luas. Diujung dari beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani (Doric, Ionic dsb.nya), berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang keatas. Disamping kiri dan kanan ‘*Central Room*’ terdapat kamar-kamar tidur. Kadang-kadang *Central Room* tersebut berhubungan dengan gallery samping, dapur, kamar mandi/wc dan fasilitas service lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubngkan dengan gallery. Disamping bangunan utama biasanya juga terdapat pavilliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan kebun di depan, samping dan belakang rumah. Dibagian depan biasanya terdapat jalan yang melingkar untuk kendaraan yang disampingnya ditanami dengan pohon-pohon palm.

⁷ Daendels berpangkat “*Marschalk*”, yang diperolehnya dari Napoleon dalam pertempuran dahsyat di daratan Rusia. Bagi orang Pribumi “*Marschalk*” sering dibaca sebagai “*Mas Galak*” . Bahkan penduduk sekitar Batavia yang terkena kerja rodi atas perintah Daendels, menyebutnya sebagai “*Tuan Besar Guntur*” . Sejarawan B.H.M. Vlekke (1961), menyebut Daendels sebagai “*Batavian Napoleon*”



Gb. 5. Gedung Societeit Harmonie, di Pasuruan yang dibangun pada abad ke 19. Gedung ini terakhir digunakan untuk Yayasan Pendidikan UntungSuropati, tapi sekarang sudah rusak berat. Deretan kolom gaya Ionic diteras depan adalah salah satu ciri arsitektur "*Indische Empire*".



Gb.6. Teras depan maupun belakang merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam rumah gaya "*Indische Empire*". Sebagian besar waktu pemilik rumah dihabiskan di tempat ini. Di atas adalah salah satu gambar teras dari rumah gaya *Indische Empire* yang luas dan asri sekali.



Gb.7. Rumah gaya *Indische Empire* di Jakarta, yang indah sekali dibangun awal abad ke 19. Foto diatas diambil pada th. 1860. Rumah ini dulu terletak di l. Gajah mada , tidak jauh dari pusat pertokoan Duta Merlin sekarang.



Gb.8. Sebuah pemandangan rumah gaya *Indische Empire*, yang terletak di sebuah Gang sekitar Jl. Bubutan, Surabaya. Akhir abad ke 19, jaman sudah berubah Banyak kolom-kolom doric atau Ionic di deretan teras depan yang sudah diganti dengan pipa besi, disamping itu tanah-tanah yang luas sudah tidak tersedia lagi di daerah perkotaan.

Beranda belakang dan depan yang luas dari arsitektur "*Indische Empire*" tersebut merupakan penyesuaian dengan iklim tropis lembab, yang menyukai adanya "*cross ventilation*" yang baik. Hal ini mengingatkan kita akan adanya pendopo pada rumah tradisional Jawa (meskipun fungsi dan penggunaannya berbeda). Beranda depan rumah-rumah "*Indisch*", yang dimiliki oleh para pejabat

pada waktu itu, sering dipakai untuk pesta-pesta dansa di sore hari bagi para muda-mudi dan main kartu bagi orang-orang tua. Selama periode tersebut pesta-pesta dan pesta dansa menjadi model bagi masyarakat "*Indisch*". Gaya sosial urban, dengan wanita dalam gaun dansa dan wanita dalam gaun dansa dan juga dalam kain kebaya, kaum priyanya dengan pakaian militer yang gemerlapan, lampu kristal, dansa walsa dan dansa polka, yang kadang-kadang diselingi dengan tari tradisional yang disebut "tandakan", merupakan pemandangan umum kaum *Indisch* pada masa itu. Menurut Milone (1966/67), kebudayaan seperti itu lebih mirip dengan kebudayaan Perancis pada jamannya daripada kebudayaan Belanda atau Indonesia. Tidak heran kalau gaya arsitektur yang mereka pilih mirip gaya "*Empire Style*" yang ada di Perancis. Meluasnya gaya hidup seperti tersebut diatas diikuti dalam berbagai kepentingan dalam arti ekonomi dan juga status.

Gaya *Indische Empire* tersebut tidak saja diterapkan pada rumah-rumah tinggal, tapi juga pada bangunan-bangunan umum yang lain seperti: Gedung pengadilan (*Raad van Justitie*), Gedung Societeit dan sebagainya.

Pada akhir abad ke 19 muncul bentuk hiburan baru di kota-kota besar kolonial seperti Batavia, Semarang, Surabaya dan sebagainya. Bentuk hiburan tersebut berupa sebuah "*Societeit*" atau "*Soss*", yaitu sebuah klub hiburan bagi kaum *Indisch*. Dua buah klub yang penting dan hampir ada di setiap kota-kota besar kolonial di Jawa pada abad ke 19 adalah "*De Harmonie*" dan "*Concordia*". Klub-klub tersebut beranggotakan orang-orang *Indisch* (pada abad ke19). Di dalamnya mempunyai fasilitas seperti Billyard, main kartu, meja baca yang dilengkapi dengan surat kabar., majalah dan sebuah perpustakaan, tempat untuk makan-makan dan sebagainya. Bangunan "*Societeit*" tersebut pada umumnya dibangun dengan gaya arsitektur "*Indische Empire*" (lihat gb. 5).

Pada akhir abad ke 19, dimana kota-kota besar makin padat, maka gaya "*Indische Empire*" yang memerlukan lahan yang luas tersebut terpaksa harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Di daerah gang-gang yang sempit di perkotaan pada akhir abad ke 19, banyak rumah yang dibangun dengan gaya "*Indische Empire*", yang sudah disesuaikan dengan kondisi setempat (lihat gb.8). Detail-detail elemen arsitekturnya pun mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan jaman. Barisan kolom-kolom besar beranda depan pada akhir abad ke 19, banyak diganti

dengan pipa-pipa baja yang lebih ringan yang banyak di datangkan dari Belanda. Seng gelombang yang diimport dari luar negeri (pada waktu itu) banyak dipakai untuk melindungi jendela-jendela, dan teras depan terhadap tampiasnya air hujan serta masuknya sinar matahari secara langsung

Sumber-sumber literatur Belanda⁸ yang membahas perkembangan arsitektur di Hindia Belanda pada waktu itu menyebutkan bahwa sampai akhir abad ke 19, boleh dikatakan tidak satu orangpun yang pantas bisa disebut sebagai insinyur bangunan, baik dikalangan swasta, maupun dikalangan pemerintahan. Yang dinamakan arsitek pada waktu itu adalah sekedar *opziter plus* (pengawas bangunan plus). Oleh sebab itu dimata kaum akademisi Belanda, arsitektur kolonial sebelum th. 1900 an tersebut dipandang mempunyai mutu yang sangat rendah sekali.

Renungan Sebagai Suatu Diskusi.

Arsitektur adalah materialisasi kultr. Oleh sebab itu sering disebutkan bahwa arsitektur adalah cermin dari kebudayaan. Kebudayaan material yang berwujud arsitektur itu bisa merupaan saksi bisu tentang sejarah dan kejadian yang dialami oleh bangsa atau masyarakat dimasa bangunan itu berdiri. Demikian juga halnya seperti arsitektur "*Indische Empire*" tersebut

Bangunan seperti juga halnya dengan kota selalu tumbuh dan berkembang sepanjang waktu. Bangunan yang dibangun pada masa lalu sekarang bisa berwujud sebagai moumen. Seperti diketahui, bahwa monumen tersebut bisa bersifat mendorong (*propelling*), atau menghambat (*pathological*) dinamika kota. Monumen-monumen yang bersifat mendorong, yang sudah terpakai dalam jangka waktu tertentu menyimpan potensi untuk dikembangkan, sehingga bisa dimanfaatkan kembali pada masa yang akan datang. Artinya sebagai pola, sudah terpakai dan teruji oleh fungsi kehidupan kota. Pola yang teruji tersebut bisa menjadi jiwa dari suatu tempat.

Suatu kegiatan perancangan bangunan atau perencanaan kota yang baru hendaknya mempertimbangkan keserasian dan keselarasan antara wajah bangunan dan lingkungan baru tersebut dengan bangunan atau lingkungan yang sudah terbentuk. Dengan demikian diharapkan terjadi suatu kontinuitas antara bangunan

⁸ Lihat tulisan P.A.J. Moojen dalam *Bouwkunst Weekblad voor Indië* (1907), no.2.

atau lingkungan lama dan baru. Pelestarian bangunan atau lingkungan bersejarah perlu, karena bisa memberikan suatu identitas atau ciri dari suatu kota akan sejarahnya pada masa lampau. Kota bisa menjadi buku sejarah bagi warganya sendiri.

Arsitektur "*Indische Empire*", yang merupakan bagian dari sebagian besar kota-kota di Indonesia memang kurang dikenal. Minimnya informasi tentang gaya arsitektur ini menjadi salah satu sebab, mengapa arsitektur tersebut kurang dikenal. Masyarakat pada umumnya sekedar mengenal sebagai bangunan kuno peninggalan Belanda saja. Perlu adanya pengenalan lebih lanjut, untuk menghindari strategi yang bersifat penghancuran atau perombakan total yang mengingkari konteks dan sejarah.

Kepustakaan.

- Akihary, Huib (1990), ***Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970***, De Walburg Pers, Zutphen
- Cobaan, James L. (1970), ***The City of Java***, an essay in Historical Geography, Phd. Thesis, University of California, Berkley.
- Diessen, J.R. van (1989), ***Jakarta/Batavia***, Het Centrum van het Nederlandse Koloniale Rijk in Azei en Zijn Cultuurhistorische Natatenschap, Cantecler, BV, De Bilt.
- Faber, G.H. von (1931), ***Oud Soerabaia: De Geschiedenis Van Indie's Eerste Koopstad Van De Oudste Tijden Tot De Insteling Van De Gemeenteraad, Surabaia, Gemeente Surabaia.***
- Frampton, Kenneth (1985), ***Modern Architecture A Critical History***, Thames and Hudson Ltd, London.
- Gill, Ronald Gilbert (1988), ***The Morphology of Indonesian Cities, an Introduction to the Morphology of Colonial Settlement and Tpwns in Java***, makalah pada Seminar : Change and Heritage In Indonesian City, Jakarta, September 1998, hal. 28-29.
- Gill, Ronald Gilbert (1990), Corak Pembangunan dan Arsitektur Indo Belanda di Indonesia, dalam majalah ***Konstruksi*** Juli 1990 hal.16-22.
- Handinoto (1990), Arsitektur Cina Akhir Abad ke 19 di Pasuruan, dalam majalah ***Dimensi*** Vol.15/Juli 1990.
- Handinoto (1992), ***Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940***, Laporan Penelitian Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Hartoko, Dick (1985), ***Bianglala Sastra, Bunga Rampai Sastra Belanda Tentang Kehidupan di Indonesia***, ditulis berdasarkan naskah: Oost Indische Spiegel oleh Rob Nieuwenhuys, Djembatan, Jakarta.
- Heuken, Adolf (1983), ***Historical Sites of Jakarta***, Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Jessup, Helen (1984), The Dutch Colonial Villa, Indonesia, dalam majalah ***MIMAR*** no. 13/1984, hal. 35-42.
- Kunto, Haryoto (1985), ***Wajah Bandung Tempo Doeloe***, PT. Granesia, Bandung

- Kunto, Haryoto (1986), **Semerbak Banga Di Bandung Raya**, PT. Granesia, Bandung.
- Milone, Pauline D. (1966), **Qeen City of The East: Metamorphoses of a Colonial Capital**, Berkley, University of California. Phd. Thesis.
- Milone, Pauline D. (1966/67), **Indische Culture and Its Relationship to Urban Life**, dalam: Comparative Sutudies in Society & History, vol. 9 Jul-Oct. Hal. 407-426.
- Neil, Robert v. (1960), **The Emergence of Modern Indonesian Elite**, N.V. Uitverij W. Van Hoeve, Den Haag.
- Njis, E. Brenton de (1973), **Tempo Doeloe**, EM. Querido, Amsterdam.
- Oud Batavia** (1923), Palnten Album, G. Kolf & CO, Batavia.
- Wertheim, W.F. (1958), **The Indonesian Town**, W. Van Hoeve, The Hague and Bandung.